

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan globalisasi di Indonesia memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku para pemuda bangsa terutama adalah peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan gaya bicara anak bangsa yang sudah diluar batas tidak sesuai usianya. Maraknya teknologi yang berkembang seperti komputer, *gadget*, internet memudahkan akses para peserta untuk membuka situs-situs yang tidak diinginkan. Mengatasi keadaan yang terjadi terhadap tingkah laku anak didik perlu adanya penanaman keagamaan yang kuat. Agama dapat menghindarkan manusia yang menganutnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela karena tidak ada satu agama pun yang menginginkan setiap pemeluknya melakukan tindak kejahatan.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mua'malah (syari'ah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.¹

Ajaran Islam sangat memperhatikan bagaimana kehidupan manusia yang diaturinya dalam kitab suci Al-quran dan Hadist sebagai sumber

¹ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 4

hukum kedua umat Islam, di dalamnya membahas tata cara kehidupan dimulai dengan mengajarkan manusia tentang keimanan atau keyakinan kepada sang Maha Kuasa Allah SWT, pelaksanaan ibadah, hubungan antara sesama manusia dan makhluk lainnya, hukum dan peringatan serta proses mencari ilmu sebagai bekal di dunia maupun di akhirat karena Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan bagi generasi muda.

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis yang disertai oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³

Proses pendidikan memiliki komponen utama dalam pembelajaran yaitu guru dan murid baik keduanya dituntut untuk saling berusaha, guru berusaha mendidik, mengarahkan, membimbing dengan penuh perhatian dan keikhlasan dalam kondisi dan situasi apapun serta berusaha membekali mereka dengan ilmu-ilmu keagamaan bersamaan dalam proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Perlunya memperhatikan keseimbangan materi pembelajaran diharapkan tidak akan terjadi ketimpangan antara ilmu intelektual dan kepribadian siswa di kemudian hari mengingat pengaruh dunia globalisasi begitu pesat kerusakan moral dan jiwa pemuda akan terbentang dengan mudahnya.

Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pada umum, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

³ Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, t.t.), hal. 27

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad bukan untuk mengislamkan seluruh ummat manusia namun untuk memperbaiki akidah manusia yang parah. Pendidikan akhlak seyogyanya dilakukan sejak dini oleh orang tua selanjutnya setelah anak tumbuh besar pendidikan formal merupakan ajang pendidikan yang baik untuk anak dimana anak tidak hanya akan mendapat pendidikan keagamaan melainkan pendidikan umum.

Sekolah sebagai manifestasi lembaga pendidikan setelah orang tua wajib memberikan lingkungan yang kondusif dan terarah guna pembentukan perilaku peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku anak yang cukup signifikan. Hal ini diperkuat oleh teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke mengatakan tentang kekuasaan lingkungan, sebab manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan (termasuk juga pendidikan) nya. Dasar pemikiran yang digunakan aliran ini adalah bahwa pada waktu anak itu dilahirkan jiwanya

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hal. 24

masih dalam keadaan suci bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendaknya.⁵

Hal ini sejalan dengan hadist riwayat dari Bukhori Muslim

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ {متفق عليه}

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibubapaknya adalah yang menasranikan atau meyahudikan atau memajuskannya,” (H.R. Bukhori Muslim).⁶

Mendidik anak tidak akan lepas dari seorang guru, guru memiliki andil besar terhadap perubahan tingkah laku serta kecerdasan intelektual anak. Dalam UU guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Berbagai tugas-tugas yang diemban oleh seorang guru mencerminkan betapa besarnya tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan pendidikan. Seorang guru sejatinya adalah pendamping bahkan dapat dikatakan *agen of change* bagi anak didik disekitarnya.

Dalam Al-quran dijelaskan tentang pentingnya menata sikap dan perilaku

⁵ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 60-61

⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Mutiara hadist sahih Bukhari Muslim, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 948.

⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 3

yang harus dilakukan oleh manusia, firman Allah SWT. Al-baqarah ayat 1-2.

الم { ١ } ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ { ٢ }

Artinya: *Alif Lam Mim. Kitab (Al-quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*⁸

Ayat-ayat Al-quran sangat membangun karakter akhlak. Al-quran sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-quran sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-quran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁹ Akhlak merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketiaan pada aturan dan ajaran syariah Islam yang tercermin dalam berbagai amal, baik amal batin seperti zikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan sikap tata krama berinteraksi dengan orang lain.¹⁰

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 2

⁹ Ulim Amri Syafri, *Pendidikan karakter Berbasis Al-quran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 65

¹⁰ *Ibid*, hal. 75

Guru akidah akhlak memiliki peranan besar dalam menumbuhkan rasa keagamaan siswa terutama mengenai sikap, perilakunya, dan tanduknya. Guru dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang digambarkan sebagai bentuk meningkatkan budaya religius disekolah. Budaya religius dapat tercipta dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa mengenai kegiatan keagamaan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa. Kemampuan siswa dalam mengambil sikap dan menempatkan dirinya dalam berbagai situasi yang ditangani dengan sikap positif inilah budaya religius terwujud dalam benak peserta didik.

Guru akidah akhlak memiliki berbagai peran yang harus dilaksanakannya disamping untuk menyampaikan materi di kelas juga bertindak lebih sebagai pembimbing, contoh, dan berusaha untuk membiasakan siswanya berkelakuan baik dan mentaati norma, aturan, dan kegiatan keagamaan yang wajib di sekolah. Kegiatan berbudaya religius pula diterapkan pada salah satu sekolah di Tulungagung yaitu MTsN1 Tulungagung. Semua guru memiliki andil untuk mendidik akhlak peserta didiknya namun peneliti lebih memfokuskan pada usaha lebih yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya sebagai guru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penerapan budaya religius di MTsN 1 Tulungagung sudah menunjukkan penerapan yang berarti. Upaya yang dilakukan oleh guru menunjukkan perubahan yang signifikan. Terlihat dari peserta didik yang antusias terhadap kegiatan pembiasaan-

pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Melihat fenomena yang terjadi di MTsN tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana upaya guru akidah akhlak untuk meningkatkan budaya religius di MTsN dengan judul,: **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MTsN 1 Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak membiasakan siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru akidah akhlak membimbing siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru akidah akhlak memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak membiasakan siswa berbudaya religius MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak membimbing siswa berbudaya religius MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak memberi contoh siswa berbudaya religius MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan cara mengajar guru terutama membudayakan budaya religius siswa MTsN 1 Tulungagung.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang penerapan budaya religius di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Kegunaan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan budaya religius siswa di sekolah.
- 2) Memberi masukan pemikiran pada peneliti dalam menerapkan budaya religius siswa di sekolah.
- 3) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi perguruan tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mempertimbangkan berbagai usaha yang akan dilaksanakan dalam membina sikap spiritual seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

c. Bagi MTsN 1 Tulungagung

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai hasil pencapaian yang selama ini telah dilakukan oleh pihak sekolah dan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja seluruh pihak sekolah dalam menanamkan sikap religius bagi siswanya.

d. Bagi pendidik

Hasil penelitian bagi para pendidik dapat melaksanakan perannya dengan berbagai usaha dalam meningkatkan budaya religius di madrasah.

e. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai masukan serta kajian atau intropeksi diri apakah ia telah mengamalkan pendidikan agama Islam yang telah diperoleh.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya membudidayakan budaya religius ditengah era yang semakin modernisasi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman konsep judul skripsi si penulis perlu dikemukakan penegasan istilah judulnya, sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Upaya adalah usaha; ikhtisar (untuk mencapai sesuatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya.¹¹
- b. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²
- c. Akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok.¹³
- d. Ahklak adalah budi pekerti, kelakuan, pendidikan.¹⁴
- e. Budaya adalah pikiran, akal budi, adat sitiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah susah diubah.¹⁵
- f. Religius adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁶

2. Secara Operasional

Secara operasional upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan budaya religius siswa di MTsN 1 Tulungagung adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak meningkatkan kesadaran pada diri siswa berbudaya religius yaitu cara berfikir atau bertindak

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

¹² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)..., hal. 3

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hal. 20

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 31

¹⁶ Agus Maimun dan Agus Zenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 117

seseorang berlandaskan keyakinan terhadap agama yang dianutnya dengan digambarkan sebagai suatu pola kehidupan bernafaskan Islami yang dilakukan secara terus-menerus sebagai perwujudan kegiatan sehari-sehari, mingguan, bulanan, bahkan tahunan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memudahkan mencari dan memberikan gambaran secara umum tentang penulisan skripsi. Adapun urutan penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I: pendahuluan, memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan dari teori yang dijadikan landasan dan pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain yaitu kajian tentang guru akidah akhlak, kajian tentang budaya religius, kajian tentang budaya religius di madrasah, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian

Bab III: metode penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: hasil penelitian, memuat paparan data dan temuan penelitian.

Bab V: pembahasan, memuat bahasan tentang temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya.

Bab VI: penutup, memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.